

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan untuk menyampaikan pesan dari seseorang agar didapat suatu informasi. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita bisa memenuhi kebutuhan emosional dengan memupuk hubungan yang sangat erat dengan orang-orang disekitar kita. Secara teoritis, banyak tokoh yang memaknai komunikasi dengan definisi yang berbeda dilihat kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena. Namun secara garis besar, komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) baik itu secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan media). Setiap orang memiliki hak untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan isi hatinya termasuk seorang anak. Selain memiliki hak berkomunikasi dan menyampaikan pendapat, anak juga memiliki beberapa hak untuk dilindungi dan dijaga.

Sorotan paling tajam dari berbagai kalangan seperti LSM, lembaga bantuan hukum, dan pemerhati masalah anak, terfokus pada pelanggaran dan perampasan terhadap hak-hak anak. Hak-hak anak itu menyangkut pendidikan, keamanan dan kenyamanan, serta pelayanan hukum yang sama halnya dengan orang dewasa. Eksploitasi anak secara ekonomi dalam bentuk penggunaan tenaga kerja dibawah umur disektor industri pertanian dan nelayan, pada sebagian besar wilayah telah melanggar hak-hak anak secara vulgar.

Demikian halnya masalah pengemis yang terus bertambah. Jumlah pengemis anak yang semakin bertambah mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir. Peningkatan jumlah pengemis merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Perhatian ini tidak semata-mata terdorong oleh besarnya jumlah pengemis melainkan karena situasi dan kondisi anak-anak yang buruk dimana mereka belum mendapat hak-haknya bahkan sering dilanggar.

Mengemis merupakan hal yang dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan uang, makanan, tempat tinggal atau hal lainnya kepada orang yang mereka hampiri

untuk diminta uang. Sedangkan pengemis merupakan orang yang melakukan aktivitas mengemis. Soedjono (2003 : 140-141) menyatakan pengemis adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan berkeliaran kesana kemari untuk mencari nafkah dengan cara meminta sedekah kepada orang lain atau sedikit “nyatut” dan pekerjaan lainnya yang tidak tetap.

Madura khususnya di Bangkalan, yaitu Pelabuhan Kamal. Kamal merupakan daerah yang bukan termasuk kota besar, bahkan pendudukpun tidak terlalu ramai. Pelabuhan kamal merupakan tempat yang menghubungkan kota Surabaya dan pulau Madura. Pelabuhan Kamal merupakan salah satu tempat yang paling diminati oleh masyarakat, banyak mahasiswa, anak remaja lainnya bahkan masyarakat luar Kamal yang berada di sana sejenak untuk menghilangkan rasa galau. Karena suasananya yang nyaman, sejuk yang membuat mereka memilih pelabuhan Kamal untuk bersantai bersama keluarga, teman, bahkan pacar. Tepatnya di pelabuhan kamal masih ada pengemis anak perempuan dan laki-laki yang masih terlihat aktif dan hasilnya mereka pakai untuk kebutuhan sehari-hari.

Pengemis anak yang ada di Pelabuhan Kamal kebanyakan bukanlah asli Bangkalan, melainkan dari luar Bangkalan. Mereka merantau dari kota sebelah bersama orang tuanya dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik. Orang tua yang seharusnya memberi nafkah, melindungi serta menjamin segala kebutuhan anak, namun masih saja mempekerjakan anaknya yang seharusnya masih harus fokus pada pendidikan. Seorang anak memiliki hak atas kelangungan hidup dan tumbuh kembangnya. Mereka disuruh untuk meminta minta untuk memenuhi hidup.

Selama masih ada orang tua, orang tua masih mampu dan sehat untuk membiayai anak maka orang tua lah yang harus bekerja untuk anaknya, dan anak berhak untuk mengenyam pendidikan serta bermain bersama teman sebaya. Namun demikian kebiasaan, nilai-nilai dan jaringan interaksinya sebagian besar tumbuh dan berkembang di luar rumah atau jalanan. Kadaan keluarga yang mendorong mereka melakukan pekerjaan tersebut. Beberapa diantara mereka ada yang secara langsung memang di suruh oleh orang tuanya dan ada pula yang hanya ikut-ikutan saja. Kebanyakan dari mereka merupakan bukanlah asli Bangkalan, melainkan dari luar

Bangkalan. Dan yang asli Bangkalan inilah yang sering ikut-ikutan oleh mereka yang bukan asli Bangkalan. Anak si peminta minta tersebut masih tetap bersekolah di pagi hari, dan sepulang sekolah dia langsung menuju ke pelabuhan Kamal untuk bekerja seperti biasa, yaitu mereka mendapatkan uang dengan cara mengemis, meminta, serta mengejar penumpang kapal, karena kebanyakan orang yang diminta oleh mereka adalah penumpang kapal.

Ketika kita ingin membeli tiket pengarcisan, disitulah kita akan melihat pengemis anak yang selalu ada disitu. Memegang tangan orang yang sedang membeli tiket membuat orang lain merasa risih karena sikapnya. Orang sering menggunakan kapal untuk menyeberang ke Surabaya pasti tidak mungkin tidak melihat anak ini. Dengan wajah mellas, pakaian yang kotor, rambut yang tidak teratur mereka menarik baju, menarik tangan orang lain. Dan bahkan jika kita perhatikan ketika mereka bermain dengan teman sebaya mereka melakukan perilaku kasar seperti sudah biasa mereka lakukan. Berbicara dengan suara keras, saling dorong antar sesama teman dan bahkan pada calon pemberi uang. Padahal sebenarnya jika diperhatikan benar-benar perilaku meminta-minta seperti ini dapat mengakibatkan kerugian npada diri sendiri dan juga pada orang lain. Berbagai cara mereka lakukan dalam meminta-minta agar pulang mereka tidak dengan tangan kosong.

Terlepas dari adanya perbedaan perilaku dalam mendapatkan uang, pengemis anak atau anak jalanan menggambarkan bahwa, persepsi mereka berkaitan dengan stigma kekerasan, kriminalitas dan gangguan sosial, seperti keamanan, ketertiban lalu lintas, dan kenyamanan serta memunculkan tindakan kriminal terhadap diri mereka sendiri.

Hal yang dilakukan anak-anak ini dipelabuhan kamal bukan seluruhnya hanya kesalahan mereka namun bahkan ada unsur lain yang membuat mereka terbiasa berperilaku seperti itu. Penting untuk mengetahui unsur tersebut sehingga mengetahui motif apa, dan pihak lain pun segera menyelesaikan permasalahan anak jalanan, terutama masalah kekerasan verbal dan nonverbal.

Beberapa produk hukum yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam membahas tentang anak, khususnya perlindungan anak, seperti :

1. Pasal 34 dan pasal tentang HAM di Pasal 28A UUD 1945
2. UU No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
3. UU No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak.
4. UU No. 20 tahun 1999 tentang Pengesahan ILO Convention No. 138.
5. UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
6. UU No. 1 tahun 2000 tentang Pengesahan ILO Convention No. 183.
7. UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
8. UU No. 23 tahun 2004 tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
(<http://eprints.ums>)

Dalam UUD 1945, anak terlantar itu dipelihara oleh negara. Artinya pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Hak asasi anak-anak terlantar dan anak jalanan, pada hakekatnya samadengan hak asasi manusia pada umumnya, seperti halnya yang tercantum dalam UU tersebut diatas. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan.

Gambaran konkrit yang setiap harinya dilakukan oleh pengemis anak di Pelabuhan Kamal bukan serta merta kesalahan dan ketidaksepahaman anak sebagai pelaku, namun juga diduga ada unsur lain yang turut menyuburkan kebiasaan tersebut, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal ini penting untuk diketahui unsurnya agar segera diketahui motif serta solusi efektif agar permasalahan masalah pengemis khususnya anak-anak , terutama masalah kekerasan yang biasa dilakukan seperti kekerasan verbal dan non verbal.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas ,maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, Bagaimanakah perilaku komunikasi pengemis anak di pelabuhan kamal.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi pada pengemis anak dipelabuhan kamal.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya untuk memahami perilaku komunikasi pengemis anak dipelabuhan Kamal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimanakehidupan pengemis anak di lingkungan sekitarnya, sehingga menjadikan sikap mereka yang terkesan kurang baik. Serta penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat, agar menjadi acuan dalam menangani permasalahan sosial anak yang dibutuhkan.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Secara soial penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengertian kepada masyarakat swekitar agar dapat memperlakukan anak-anak dengan lebih baik lagi, dan menasehati dengan cara yang baik bukan dengan perkataan yang kasar agar lebih dicerna dan dimengerti oleh anak.